Pengembangan Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Triple Bottom Line Pada Destinasi Wisata Desa Budo, Minahasa Utara

Mauna Th.B. Maramis[1], Dennij Mandeij[2], Greydi Normala Sari[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia
E-mail: maunabeatrix@unsrat.ac.id[1], dennijmandeij@unsrat.ac.id[2], greydisari@unsrat.ac.id[3]

Article History:
Received: 31 Juli 2026
Revised: 02 Agustus 2026
Accepted: 28 Oktober 2026

Keywords: *Pariwisata Berkelanjutan; Triple Bottom Line; SWOT; Desa Wisata*

Abstract: *Pariwisata berkelanjutan menjadi strategi penting untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, memiliki potensi wisata bahari dan ekowisata mangrove yang besar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pariwisata berkelanjutan berbasis Triple Bottom Line (TBL) yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dilengkapi survei kepada 34 responden masyarakat dan 2 informan kunci, serta dianalisis secara deskriptif dan SWOT. Hasil sementara menunjukkan persepsi masyarakat berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan skor dimensi ekonomi 3,89 (77,9%), sosial 3,92 (78,5%), lingkungan 4,03 (80,6%), dan keberlanjutan keseluruhan 4,05 (81,1%). Manfaat ekonomi dirasakan belum merata dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan masih perlu diperkuat. Temuan ini menjadi dasar penyempurnaan model konseptual TBL yang mengintegrasikan mekanisme distribusi manfaat ekonomi dan partisipasi masyarakat secara lebih terstruktur bagi pengelolaan Desa Budo sebagai destinasi wisata berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka lapangan kerja. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah destinasi wisata (UNWTO, 2019). Di Indonesia, pengembangan pariwisata menjadi prioritas pembangunan nasional karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Namun, perkembangan pariwisata yang tidak dikelola secara berkelanjutan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, serta eksploitasi sumber daya alam (Huang et al., 2019; Yang et al., 2023). Konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) dengan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang pertama kali dikembangkan oleh Elkington dan terus banyak diadopsi dalam kajian keberlanjutan kontemporer menekankan tiga dimensi utama pembangunan berkelanjutan, yaitu keberlanjutan ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) (Correia, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan pendekatan Triple Bottom Line

pada berbagai destinasi dan desa wisata di Indonesia, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini. Meryawan et al. (2023) menerapkan prinsip TBL dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk penguatan produk wisata Desa Kuning, Bangli, Bali, namun bersifat sosialisasi dan belum mengukur persepsi masyarakat secara terstruktur. Hidayat (2023) mengimplementasikan konsep TBL pada kawasan wisata Air Terjun Takapala, Malino, Gowa, tetapi terbatas pada studi kasus tunggal tanpa dilengkapi analisis SWOT untuk perumusan strategi. Sandy, Murtafia, dan Lucita (2022) mengkaji pengelolaan desa wisata berbasis TBL di Lembang Nonongan Selatan dan Lembang Kole Sawangan, Sulawesi Selatan, namun bersifat deskriptif-kualitatif berbasis wawancara tanpa pengukuran skor persepsi secara kuantitatif. Adapun Suharti, Sirine, dan Martono (2023) mengembangkan model desa wisata berkelanjutan secara eksploratif, namun belum secara spesifik mengintegrasikan pengukuran Tingkat Capaian Responden (TCR) berbasis dimensi TBL dengan analisis SWOT dalam satu kerangka model.

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara empiris mengintegrasikan pengukuran persepsi masyarakat berbasis tiga dimensi Triple Bottom Line dengan analisis SWOT untuk merumuskan model pariwisata berkelanjutan pada destinasi desa wisata pesisir berbasis ekowisata mangrove, khususnya di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi empiris ketiga aspek tersebut menggunakan data primer dari masyarakat umum dan informan kunci (pemerintah desa dan pengelola wisata), yang belum banyak dijumpai pada penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

Kabupaten Minahasa Utara memiliki potensi pariwisata bahari dan ekowisata yang besar, salah satunya Desa Budo di Kecamatan Wori yang memiliki kawasan pesisir, ekosistem mangrove, serta potensi wisata bahari (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Meskipun berpotensi besar, pengembangan pariwisata di Desa Budo masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta belum terintegrasinya strategi pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan, sementara keterlibatan pemangku kepentingan masih perlu diperkuat (Wondirad et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pariwisata berkelanjutan berbasis Triple Bottom Line pada destinasi wisata Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana kondisi pengembangan pariwisata Desa Budo ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan; (2) bagaimana peran masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha dalam mendukung pariwisata berkelanjutan; (3) apa saja faktor SWOT dalam pengembangan pariwisata Desa Budo; dan (4) bagaimana model pariwisata berkelanjutan berbasis TBL yang dapat diterapkan pada destinasi tersebut.

LANDASAN TEORI

Kajian mengenai pariwisata berkelanjutan berkembang pesat dengan penggunaan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai kerangka penting dalam pengelolaan destinasi wisata. Sandy, Murtafia, dan Lucita (2022) menunjukkan bahwa TBL dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi keberlanjutan pengelolaan desa wisata melalui integrasi ketiga dimensi tersebut. Tseng et al. (2020) menegaskan bahwa TBL telah menjadi kerangka penting di berbagai sektor, termasuk pariwisata, untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Haid et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi dapat meningkatkan daya saing wisata serta memperkuat kolaborasi

antarpemangku kepentingan, sedangkan Lee (2021) menemukan bahwa indikator lingkungan menjadi faktor dominan dalam keberlanjutan destinasi ekowisata. Csikósová et al. (2020) menekankan pentingnya TBL untuk mengukur dampak pariwisata terhadap masyarakat, lingkungan, dan keuntungan ekonomi. Studi lokal oleh Maradita (2024) pada kawasan wisata Samota dan Hambali et al. (2024) pada geowisata Aik Berik menunjukkan bahwa integrasi ekonomi, sosial, dan lingkungan meningkatkan daya saing destinasi, meski penerapannya di banyak lokasi masih belum optimal. Wondirad et al. (2020) serta Barcellos-Paula et al. (2024) menegaskan pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan dan praktik ramah lingkungan bagi keberlanjutan destinasi.

Secara umum, pendekatan TBL telah banyak digunakan dalam kajian pariwisata berkelanjutan, namun penelitian yang secara khusus mengembangkan model TBL pada destinasi desa wisata di tingkat lokal, khususnya Desa Budo, masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengombinasikan pendekatan TBL dan analisis SWOT untuk merumuskan model pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal desa wisata.

METODE PENELITIAN

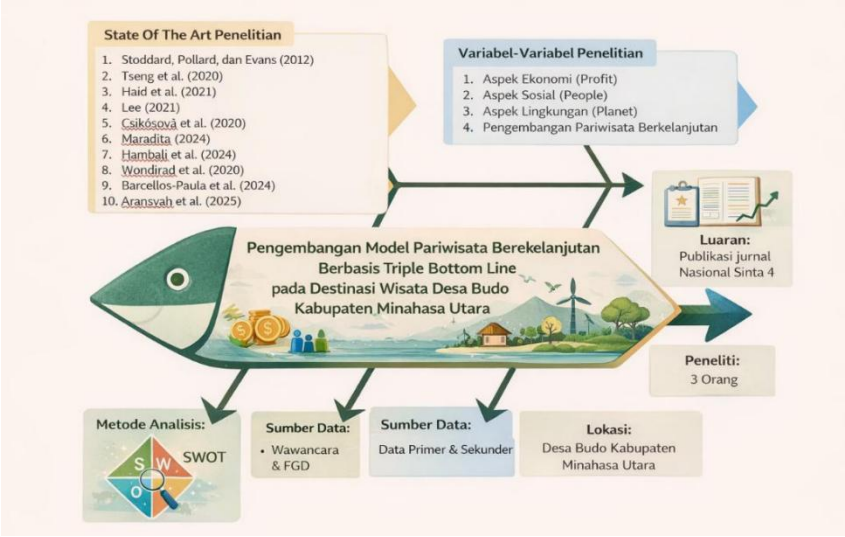
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dan mengembangkan model pariwisata berkelanjutan berbasis Triple Bottom Line pada destinasi wisata Desa Budo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian dilengkapi dengan survei kuisioner untuk memperoleh bukti empiris awal dan dianalisis menggunakan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan.

Data primer diperoleh melalui kuisioner kepada 34 responden masyarakat (Kuisioner A, berbasis dimensi TBL) dan 2 informan kunci dari unsur pemerintah desa dan pengelola wisata (Kuisioner B), dilengkapi wawancara, observasi lapangan, dan Focus Group Discussion (FGD). Data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah daerah, dokumen pengelolaan desa wisata, publikasi ilmiah, serta data Dinas Pariwisata dan Badan Pusat Statistik.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi pariwisata pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menggunakan skor rata-rata (mean) dan Tingkat Capaian Responden (TCR = skor rata-rata/skor maksimum × 100%); (2) identifikasi faktor internal dan eksternal; (3) analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman; serta (4) perumusan strategi dan penyempurnaan model pariwisata berkelanjutan berbasis TBL.



Gambar 1. Spesifikasi Model Konseptual Penelitian



Gambar 2. Diagram Fishbone Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kuisioner A disebarkan kepada 34 responden masyarakat Desa Budo, dengan 32 responden mengisi seluruh butir pernyataan secara lengkap dan valid untuk dianalisis. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	10	29,41
Perempuan	24	70,59
Total	**34**	**100,00**

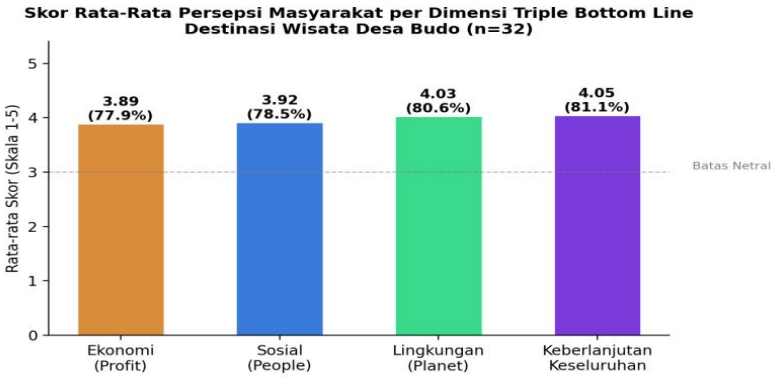
Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70,59%), yang mengindikasikan dominannya peran perempuan dalam aktivitas ekonomi dan sosial terkait pariwisata di Desa Budo, misalnya melalui usaha kuliner, penginapan, dan produk UMKM.

Persepsi Masyarakat terhadap Dimensi Triple Bottom Line

Hasil analisis deskriptif terhadap 18 item kuisioner menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata Desa Budo secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Rekapitulasi skor rata-rata per dimensi TBL disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Rata-Rata per Dimensi Triple Bottom Line

Dimensi Triple Bottom Line	Rata-Rata Skor (1-5)	TCR (%)	Kategori
Ekonomi (Profit)	3,89	77,9	Baik
Sosial (People)	3,92	78,5	Baik
Lingkungan (Planet)	4,03	80,6	Sangat Baik
Persepsi Keberlanjutan Keseluruhan	4,05	81,1	Sangat Baik
Rata-Rata Keseluruhan (18 Item)	3,97	79,3	Baik



Gambar 3. Skor Rata-Rata Persepsi Masyarakat per Dimensi Triple Bottom Line

Dimensi ekonomi memperoleh skor rata-rata 3,89 (TCR 77,9%). Item "pariwisata membuka peluang usaha baru" dan "pariwisata membuka lapangan kerja" memperoleh skor tertinggi (83,8% dan 83,1%), namun item "kegiatan pariwisata memberikan tambahan pendapatan bagi saya/keluarga saya" memperoleh skor terendah dari seluruh 18 item (66,2%), mengindikasikan manfaat ekonomi pariwisata belum sepenuhnya dirasakan secara merata.

Dimensi sosial memperoleh skor rata-rata 3,92 (TCR 78,5%). Item "wisatawan menghormati norma dan kehidupan sosial masyarakat" memperoleh skor tertinggi (83,8%), sedangkan item "pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan"

memperoleh skor terendah pada dimensi ini (70,0%), menunjukkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata masih perlu ditingkatkan.

Dimensi lingkungan memperoleh skor rata-rata tertinggi di antara ketiga dimensi TBL, yaitu 4,03 (TCR 80,6%, kategori sangat baik), dengan persepsi positif terhadap pelestarian ekosistem mangrove (82,5%) dan pengelolaan sampah (81,9%). Persepsi keberlanjutan secara keseluruhan memperoleh skor tertinggi (4,05; TCR 81,1%), terutama pada kesediaan masyarakat mendukung program pengembangan wisata berkelanjutan (83,1%), yang menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan pariwisata Desa Budo.

Hasil Analisis Deskriptif Kuisioner B (Informan Kunci)

Kuisioner B disebarkan kepada 2 (dua) informan kunci yang mewakili unsur pemerintah desa dan pengelola destinasi wisata Desa Budo, mencakup 9 item pernyataan pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Kuisioner B (Informan Kunci)

No	Item Pernyataan (Informan Kunci)	Dimensi TBL	Skor Rata-Rata (n=2)
1	Pengelolaan destinasi wisata Desa Budo saat ini mampu meningkatkan pendapatan asli desa/masyarakat secara berkelanjutan.	Ekonomi	5,00
2	Infrastruktur pendukung ekonomi wisata (akses jalan, listrik, air bersih, jaringan komunikasi) sudah memadai.	Ekonomi	5,00
3	Promosi dan pemasaran destinasi wisata Desa Budo sudah dilakukan secara efektif.	Ekonomi	5,00
4	Pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat memiliki koordinasi yang baik dalam pengelolaan destinasi wisata.	Sosial	5,00
5	Terdapat regulasi/kebijakan desa yang mendukung pengembangan pariwisata secara partisipatif.	Sosial	5,00
6	Kapasitas SDM pengelola dan masyarakat dalam mengelola pariwisata sudah memadai.	Sosial	5,00
7	Nilai-nilai sosial budaya masyarakat tetap terjaga di tengah pengembangan pariwisata.	Sosial	5,00
8	Terdapat sistem pengelolaan lingkungan (pengelolaan sampah, sanitasi, konservasi mangrove/pesisir) yang berjalan baik di destinasi wisata.	Lingkungan	5,00
9	Daya dukung lingkungan (carrying capacity) destinasi wisata sudah dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan.	Lingkungan	5,00

Kedua informan kunci memberikan penilaian “Sangat Setuju” (skor 5,00) pada seluruh 9 item pernyataan, baik pada dimensi ekonomi (peningkatan pendapatan asli desa, kecukupan infrastruktur pendukung, efektivitas promosi/pemasaran), dimensi sosial (koordinasi antarpemangku kepentingan, regulasi desa yang partisipatif, kapasitas SDM, dan pelestarian nilai sosial budaya), maupun dimensi lingkungan (sistem pengelolaan lingkungan dan pertimbangan daya dukung/carrying capacity). Skor sempurna ini mencerminkan optimisme dan keyakinan yang kuat dari pihak pengelola dan pemerintah desa terhadap keberhasilan pengelolaan pariwisata Desa Budo pada seluruh dimensi TBL.

Mengingat jumlah responden yang sangat terbatas (n=2), hasil ini perlu dimaknai secara hati-hati dan tidak digeneralisasi. Temuan yang menarik untuk dicermati adalah adanya kesenjangan (gap) antara persepsi informan kunci yang sangat optimis (skor sempurna pada seluruh item) dengan persepsi masyarakat umum pada Kuisioner A yang lebih moderat (rata-rata 79,3%), khususnya pada aspek distribusi manfaat ekonomi (66,2–75,6%) dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan (70,0%). Kesenjangan persepsi antara pengelola dan masyarakat ini menjadi temuan penting yang mengindikasikan perlunya penguatan komunikasi dan transparansi pengelolaan, dan akan diperdalam melalui wawancara serta FGD lanjutan, sekaligus menjadi salah satu pertimbangan utama dalam penyempurnaan model TBL yang diusulkan.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis deskriptif Kuisioner A dan Kuisioner B, observasi lapangan, dan kajian dokumen pendukung, disusun matriks analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis TBL di Desa Budo, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Desa Budo

KEKUATAN (STRENGTHS)	KELEMAHAN (WEAKNESSES)
• Pariwisata membuka lapangan kerja dan peluang usaha baru (skor 83,8% dan 83,1%). • Pengelolaan lingkungan pesisir dan mangrove dinilai baik, skor dimensi lingkungan tertinggi (80,6%). • Wisatawan dinilai menghormati norma sosial masyarakat setempat (83,8%). • Dukungan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata berkelanjutan tinggi (83,1%). • Optimisme dan komitmen penuh pemerintah desa dan pengelola wisata (skor 5,00).	• Manfaat ekonomi langsung berupa tambahan pendapatan dirasakan paling rendah (66,2%). • Distribusi pendapatan pariwisata belum sepenuhnya merata (75,6%). • Pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan masih rendah (70,0%). • Terdapat kesenjangan persepsi antara pengelola/pemerintah desa dengan masyarakat umum.
PELUANG (OPPORTUNITIES)	**ANCAMAN (THREATS)**
• Potensi ekowisata mangrove dan wisata bahari sebagai diferensiasi produk. • Skema RDUU_K2 dan pelibatan mahasiswa membuka peluang pendampingan berkelanjutan. • Peluang pengembangan sertifikasi/label wisata berbasis komunitas dan berkelanjutan. • Dukungan kebijakan pemerintah pusat/daerah terhadap desa wisata berbasis masyarakat.	• Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi berpotensi memicu kecemburuan sosial. • Keterbatasan infrastruktur pendukung (akses jalan, listrik, air bersih). • Tekanan terhadap daya dukung lingkungan (carrying capacity) jika kunjungan meningkat. • Rendahnya pelibatan masyarakat dapat melemahkan keberlanjutan program jangka panjang.

Kekuatan utama Desa Budo terletak pada keterbukaan lapangan kerja, kualitas pengelolaan lingkungan, serta modal sosial berupa kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi. Kelemahan utama yang perlu segera diatasi adalah pemerataan manfaat ekonomi dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Peluang pengembangan terbuka lebar melalui diferensiasi produk ekowisata dan dukungan kelembagaan, sementara ancaman yang perlu diantisipasi adalah risiko kesenjangan sosial-ekonomi dan tekanan terhadap daya dukung lingkungan apabila kunjungan wisatawan meningkat tanpa pengelolaan yang memadai.

Penyempurnaan Model Konseptual

Data empiris dari Kuisioner A dan Kuisioner B pada dasarnya mendukung dan memperkuat model konseptual TBL yang diajukan pada tahap usulan penelitian, di mana ketiga dimensi (profit, people, planet) terbukti relevan dan dapat diukur secara empiris pada konteks Desa Budo. Hasil analisis mengindikasikan perlunya penguatan pada dua aspek utama, yaitu: (1) mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata melalui skema pembagian pendapatan atau pengelolaan usaha bersama (community-based enterprise); dan (2) mekanisme partisipasi masyarakat yang lebih terstruktur dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengelolaan wisata, misalnya melalui forum musyawarah desa wisata secara berkala.

KESIMPULAN

Hasil analisis pada periode pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata Desa Budo berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,97 (TCR 79,3%). Dimensi lingkungan dan persepsi keberlanjutan jangka panjang dipersepsikan paling positif, sementara dimensi ekonomi, khususnya pemerataan manfaat pendapatan dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, menjadi area yang paling membutuhkan perhatian.

Analisis SWOT mengonfirmasi bahwa kekuatan utama Desa Budo terletak pada keterbukaan lapangan kerja dan kualitas pengelolaan lingkungan, sedangkan kelemahan utama terletak pada distribusi manfaat ekonomi dan partisipasi masyarakat. Temuan ini menjadi dasar penyempurnaan model konseptual pariwisata berkelanjutan berbasis Triple Bottom Line yang mengintegrasikan mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata serta partisipasi masyarakat yang lebih terstruktur.

Penelitian ini masih perlu dilanjutkan melalui FGD dan wawancara mendalam untuk memperkuat triangulasi data, terutama pada Kuisioner B yang jumlah respondennya terbatas. Bagi pemerintah daerah dan pengelola desa wisata, disarankan untuk memperkuat skema pembagian manfaat ekonomi berbasis usaha bersama (community-based enterprise) dan membangun forum musyawarah desa wisata secara berkala guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Bagi peneliti selanjutnya, model konseptual TBL yang dihasilkan dapat direplikasi dan diuji pada desa-desa wisata pesisir lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR REFERENSI

Aransyah, M., Rahman, A., & Putra, D. (2025). Sustainable tourism innovation based on the Triple Bottom Line approach. Cogent Social Sciences. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2447396

Barcellos-Paula, L., Santos, R., & Gomes, C. (2024). Environmental practices and tourist perceptions in sustainable tourism destinations. Tourism and Hospitality Research.

Correia, M. S. (2019). Sustainability: An overview of the Triple Bottom Line and sustainability implementation. International Journal of Strategic Engineering, 2(1), 29–38. https://doi.org/10.4018/IJoSE.2019010103

Csikósová, A., Janoskova, K., & Culkova, K. (2020). Triple Bottom Line approach in tourism development. Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues.

Haid, M., Albrecht, J., & Finkler, W. (2021). Destination sustainability and tourism development strategies. Journal of Cleaner Production.

Hambali, M., Rahman, F., & Suryadi, A. (2024). Implementation of Triple Bottom Line in

sustainable tourism development.

Hidayat, M. (2023). Implementasi konsep Triple Bottom Line dalam pengembangan kawasan wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa. Economics and Digital Business Review, 4(1), 797–804.

Huang, R.-Y., Chang, W.-J., Chung, Y.-C., Yin, Y.-S., & Yen, J. C. (2019). A literature review of sustainable tourism (1990-2016). International Journal of Tourism & Hospitality Reviews, 6(1), 20–49. https://doi.org/10.18510/ijthr.2019.613

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Statistik pariwisata Indonesia. Kemenparekraf.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Kemenparekraf.

Lee, T. H. (2021). Sustainable tourism indicators for destination management. Journal of Outdoor Recreation and Tourism. https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100410

Maradita, F., Rahman, A., & Santoso, B. (2024). Implementation of Triple Bottom Line in tourism destination development.

Meryawan, I. W., Suryawan, T. G. A. W. K., Putri, I. G. A. P. T., Putri, C. I. A. V. N., & Suastika, I. W. (2023). Penguatan produk wisata Desa Kuning Bangli berprinsip Triple Bottom Line menuju sustainable tourism. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(10), 3730–3740.

Sandy, S., Murtafia, M., & Lucita, G. (2022). Management of tourism villages using the Triple Bottom Line concept. Jurnal Ad'ministrare, 9(2), 679–686. https://doi.org/10.26858/ja.v9i2.41720

Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a sustainable tourism village model: An exploratory study. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 25(1), 63–82. https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82

Tseng, M. L., Tan, K., Chiu, A. S. F., Chien, C. F., & Kuo, T. C. (2020). Circular economy meets Triple Bottom Line: Sustainability evaluation framework. Sustainability.

UNWTO. (2019). International tourism highlights. World Tourism Organization.

Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration for sustainable tourism development. Tourism Management.

Yang, Y., Wani, G. A., Nagaraj, V., Haseeb, M., Sultan, S., Hossain, M. E., Kamal, M., & Shah, S. M. R. (2023). Progress in sustainable tourism research: An analysis of the comprehensive literature and future research directions. Sustainability, 15(3), 2755. https://doi.org/10.3390/su15032755